

Pengembangan Flipped Classroom sebagai Model Pembelajaran di Era Digital

Nurhijrah

Universitas Negeri Makassar
nurhijrah@unm.ac.id

Abstrak – Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merancang model pembelajaran *flipped classroom* yang diterapkan dalam mata kuliah Teknik menghias kain. Metode penelitian yang digunakan adalah Desain Berbasis Penelitian (*Design-Based Research*). Penelitian ini melibatkan beberapa tahap, yaitu perencanaan, perancangan, evaluasi formatif, revisi, desain ulang, dan evaluasi sumatif yang melibatkan dua pakar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *flipped classroom* dapat diimplementasikan dalam enam tahap kegiatan, dua tahap sebelum kelas (keterampilan berpikir tingkat rendah) dan empat tahap di dalam kelas (keterampilan berpikir tingkat tinggi). Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inovatif *flipped classroom* memiliki potensi untuk diterapkan dalam proses belajar-mengajar di perguruan tinggi, dengan tujuan membangun budaya belajar mandiri dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Studi ini juga diharapkan dapat memberikan masukan kepada Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Ristekdikti) atau pembuat kebijakan untuk merekomendasikan *flipped classroom* sebagai model pembelajaran kontemporer di institusi pendidikan tinggi di Indonesia.

Kata Kunci: *Flipped classroom*, Model pembelajaran, Era digital

I. PENDAHULUAN

Perkembangan digital memiliki dampak signifikan di sektor pendidikan seperti halnya di berbagai sektor lainnya. Dampak ini juga mengakibatkan perubahan drastis dalam pendekatan pengajaran dan pembelajaran di bidang pendidikan. Karakteristik peserta didik pada era ini sangat berbeda dibandingkan dengan masa lampau, sehingga cukup menantang untuk menarik minat dan rasa ingin tahu siswa dalam kegiatan pembelajaran melalui pendekatan tradisional. Selain itu, menghadapi beberapa masalah terkait pengajaran dan pembelajaran dengan pendekatan yang sudah usang juga tidaklah mudah untuk diatasi.

Saat ini, para pendidik menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap pendekatan pengajaran inovatif yang sesuai dengan tuntutan zaman. Satu pendekatan yang tersebut antara lain model *flipped classroom*. Model *flipped classroom* merupakan strategi pembelajaran yang relatif baru dan terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi, seperti ketersediaan internet dan perangkat lunak pendukung [1]. Pada pembelajaran tradisional, pendidik menyampaikan materi terlebih dahulu, kemudian siswa mengerjakan tugas di sekolah dan diberikan tugas rumah sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman materi tersebut. Dalam model *flipped classroom*, peserta didik aktif dalam mempersiapkan pembelajaran dengan melihat video, mempelajari presentasi visual, dan mengakses sumber belajar yang disediakan oleh pendidik melalui platform pembelajaran online atau metode lainnya. Setelah melakukan persiapan yang komprehensif di rumah, peserta didik kemudian menggunakan waktu di kelas untuk melakukan pemecahan masalah, menganalisis, dan memberikan solusi terhadap situasi yang dihadapi. Terdapat dua komponen utama dalam *flipped classroom* [2] yaitu "memindahkan proses pembelajaran ke luar kelas" dengan menggunakan media elektronik, dan "memindahkan

aktivitas praktek, tugas, dan pekerjaan rumah ke dalam kelas."

Metode pembelajaran *flipped classroom* merupakan strategi yang melibatkan penggunaan pendekatan *blended learning* yang mengubah pola belajar tradisional dengan memberikan materi pembelajaran di luar kelas, sebagian besar melalui platform online. Selama sesi tatap muka di kelas, waktu digunakan untuk membahas tugas yang sebelumnya dianggap sebagai pekerjaan rumah, atau guru dapat meminta siswa untuk membahas pertanyaan terkait ujian [3]. Beberapa pendidik juga mengadakan kegiatan seperti menonton video kuliah secara streaming atau berpartisipasi dalam diskusi online sebagai bagian dari kegiatan kelas, dengan pengawasan yang diperhatikan oleh fasilitator.

Metode ini melibatkan dua tahap utama:

1. Tugas di luar kelas: Peserta didik diberikan bahan bacaan yang relevan (baik secara online maupun dalam bentuk cetak) yang berkaitan dengan topik kuliah sebagai pekerjaan di luar kelas. Sebagai alternatif, mereka juga dapat diminta untuk menonton video sebagai persiapan untuk diskusi di kelas.
2. Kegiatan di dalam kelas: Selama sesi pembelajaran di kelas, terdapat sesi tanya jawab yang didasarkan pada tugas di luar kelas. Fasilitator atau pendidik memimpin sesi ini. Terkadang, kegiatan di dalam kelas juga dapat melibatkan sesi pemecahan masalah berdasarkan topik kuliah

Dalam pendekatan baru ini, peserta didik melihat video yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari dan mereka mempersiapkan pertanyaan atau permasalahan yang belum mereka pahami. Ketika di kelas, peserta didik terlibat dalam kegiatan yang aktif, seperti pemecahan masalah (baik secara individu maupun dalam kelompok), diskusi, atau kegiatan kelompok lainnya.

Metode flipped classroom merupakan alternatif bagi pendekatan pendidikan konvensional. Dalam metode ini, peserta didik diminta untuk mendapatkan informasi dengan menonton video instruksional sebelum menghadiri pertemuan langsung di kelas. Kemudian, peserta didik diberikan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh tersebut di dalam kelas. Dengan demikian, metode ini mengaktifkan peserta didik secara lebih intensif, melibatkan mereka dalam kegiatan yang konstruktif dan interaktif. Dengan adanya peningkatan interaksi melalui pembelajaran aktif, diharapkan dapat meningkatkan retensi pengetahuan [4].

Hanya mengandalkan perkembangan teknologi tidaklah cukup. Diperlukan juga perubahan yang signifikan dalam peran pendidik. Pendidik harus menyediakan kerangka dan memfasilitasi peserta didik untuk mencapai tujuan belajar, mendorong mereka untuk mempersiapkan pembelajaran melalui video singkat, mengajukan pertanyaan, serta mengatur diskusi yang memungkinkan peserta didik mendapatkan umpan balik mengenai kemajuan mereka. Tujuannya adalah untuk mendorong pembelajaran yang mendalam dan mengubah strategi pembelajaran melalui kegiatan di dalam kelas, seperti melalui diskusi.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah persiapan materi kuliah melalui video, visual, dan materi tertulis yang membutuhkan waktu yang cukup lama, terutama saat pertama kali menerapkan metode flipped classroom di institusi. Namun, pada tahun-tahun berikutnya, pendidik dapat memanfaatkan materi sebelumnya jika tidak ada revisi dalam pengajaran. Selain itu, terdapat kekhawatiran dari peserta didik terkait pelaksanaan flipped classroom karena mereka perlu menonton video dan membaca bahan bacaan sebelum pertemuan di kelas. Namun, sebaiknya hal ini tidak dipandang sebagai suatu kelemahan dalam flipped classroom, karena situasi ini sebenarnya memberikan manfaat dalam meningkatkan pembelajaran.

Peserta didik mungkin menghadapi kesulitan dalam memenuhi tanggung jawab dan harapan pendidik dalam model flipped classroom. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan transisi yang dilakukan secara bertahap dalam menerapkan flipped classroom, dengan berbagi tanggung jawab secara menyenangkan, memberikan tugas yang jelas, dan memberikan penghargaan sebagai fasilitas dalam proses transisi tersebut. Selain itu, beberapa peserta didik mungkin menghadapi tantangan dalam menerapkan flipped classroom karena keterbatasan akses terhadap teknologi internet. Tantangan terakhir yang juga dihadapi adalah sikap peserta didik yang belum sepenuhnya menerima konsep flipped classroom karena mereka lebih nyaman dengan pembelajaran pasif dalam kelas tradisional.

Dalam penelitian pengembangan ini, peneliti bertindak sebagai perancang pembelajaran (instructional designer), dengan bantuan dua ahli dalam bidang teknologi pengajaran dan pedagogi. Tujuan implementasi model pembelajaran flipped classroom dalam penelitian ini mencakup enam tingkatan pembelajaran yang didasarkan pada model Taksonomi Bloom. Model Taksonomi Bloom ini

mencakup berbagai level kognitif, mulai dari tingkat terendah yaitu mengingat (remembering) dan memahami (understanding), hingga tingkat tertinggi yaitu menerapkan (applying), menganalisis (analyzing), mengevaluasi (evaluating), dan menciptakan (creating) [5]. Dalam penelitian ini, tujuan tersebut menjadi dasar dalam perancangan pembelajaran flipped classroom.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan desain berbasis penelitian Wang sebagai metode untuk mengumpulkan data. Pelaksanaan penelitian ini melibatkan beberapa tahapan, termasuk perencanaan, perancangan, evaluasi formatif, revisi, desain ulang, dan evaluasi sumatif [6].

Dua pakar yang memiliki keahlian dalam teknologi pendidikan dipilih sebagai subjek penelitian. Pemilihan kedua pakar ini dilakukan berdasarkan kriteria sebagai berikut: (1) memiliki pengalaman sebagai desainer instruksional, dan (2) memiliki pengetahuan tentang perkembangan teknologi terkini dalam konteks pendidikan.

Wawancara dilakukan dengan kedua pakar tersebut untuk mendapatkan ide, komentar, rekomendasi, dan evaluasi terkait model pembelajaran flipped classroom yang cocok untuk mata kuliah teknik menghias kain. Hasilnya dianalisis secara komparatif deskriptif.

Penelitian ini dilaksanakan pada Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik UNM selama satu semester penuh tahun 2023. Penelitian ini diterapkan pada mata kuliah Teknik Menghias Kain. Materi pembelajaran di dalam penelitian ini dirancang sesuai dengan Rancangan Pembelajaran Semester (RPS) yang telah dipersiapkan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan tim ahli, ditemukan bahwa pembelajaran melalui flipped classroom merupakan komponen dari model blended learning yang menggabungkan pembelajaran e-learning dengan metode pembelajaran tradisional. Selain itu, ditegaskan bahwa dalam pembelajaran flipped classroom, peserta didik diberikan panduan untuk belajar baik dalam kelompok di dalam kelas maupun secara mandiri di luar kelas.

Dalam konteks pembelajaran flipped classroom, peserta didik diberikan rekaman video pembelajaran dan materi pembelajaran lainnya untuk dipelajari secara mandiri di luar kelas sebelum pertemuan di kelas. Pada saat di dalam kelas, fokus peserta didik lebih ditekankan pada kegiatan diskusi kelompok dan tanya jawab, terutama dalam rangka memecahkan masalah (problem-solving).

Direkomendasikan bahwa video pembelajaran yang dibuat harus memiliki daya tarik yang cukup untuk memotivasi peserta didik agar mereka mau mempelajarinya di luar kelas atau memiliki minat untuk mengaksesnya. Selain itu, penting bagi pengajar untuk mengajak peserta didik untuk membuat catatan singkat tentang video yang mereka pelajari sebelum menghadiri sesi kelas. Sebagai penilaian formatif, kuis dapat diberikan kepada peserta didik secara online di luar kelas. Kegiatan ini bertujuan untuk

mendorong motivasi peserta didik dalam belajar mandiri atau mempelajari materi melalui video.

Dengan menggunakan kuis sederhana, peserta didik akan diinspirasi untuk mempersiapkan materi kuliah sebelum menghadiri sesi kelas. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Zainuddin yang menyatakan bahwa ketika pengajar memberikan kuis kepada peserta didik, hal itu akan memotivasi mereka untuk menonton video pembelajaran di luar kelas dan hadir di kelas dengan kesiapan untuk menjawab berbagai pertanyaan dalam kuis tersebut [7].

Saran yang diberikan oleh kedua ahli ini sejalan dengan temuan yang didapatkan dari analisis kajian pustaka, di mana proses pembelajaran dalam flipped classroom harus diterapkan baik di dalam maupun di luar kelas. Di luar kelas, peserta didik diharapkan mampu belajar secara mandiri (self-paced learning skills) melalui video pembelajaran yang telah direkam sebelumnya. Sementara itu, di dalam kelas, mereka akan didukung untuk terlibat dalam kegiatan diskusi kelompok dan tanya-jawab tentang topik yang telah pelajari sebelumnya di luar kelas.

Video pembelajaran dapat direkam menggunakan berbagai perangkat lunak yang tersedia. Namun, untuk menghemat waktu dalam penyusunan video pembelajaran, pengajar dapat memanfaatkan video pembelajaran yang sudah ada dari berbagai sumber digital gratis di internet, seperti YouTube, BBC News, Khan Academy, VOA News, atau TED-Ed. Video-video tersebut dapat diunggah ke media sosial, YouTube, atau platform lainnya sehingga peserta didik dapat mengaksesnya dan belajar dari video tersebut di luar jam pelajaran dengan fleksibilitas sesuai kebutuhan mereka.

Dalam penelitian ini, pengajar melakukan proses perekaman beberapa video pembelajaran yang disampaikan oleh dosen pengajar, kemudian mengunggahnya ke platform YouTube agar dapat diakses oleh peserta didik sebelum menghadiri sesi kelas.



Gambar 1. Contoh video pembelajaran yang telah diupload ke laman youtube <https://youtu.be/qj-L1bXQZhM>



Gambar 2. Contoh video pembelajaran yang telah diupload ke laman youtube <https://youtu.be/g8QEtsHEUUQ>

Berdasarkan kajian pustaka dan rekomendasi dari kedua ahli tersebut, peneliti telah menggambarkan enam kegiatan inti pembelajaran flipped classroom yang relevan dengan mata kuliah Teknik Menghias Kain. Sumber belajar yang digunakan dalam desain flipped classroom adalah video pembelajaran youtube, media asli dan buku ajar. Penelitian ini menghasilkan model pembelajaran flipped classroom yang siap untuk diimplementasikan pada mata kuliah Teknik Menghias Kain.

Pada level pertama adalah “mengingat” kedua pakar sepakat bahwa peserta didik diarahkan untuk melakukan pembelajaran mandiri di luar kelas dengan menonton rekaman video di YouTube, media asli dan buku ajar yang disediakan oleh pengajar. Kegiatan ini merupakan tahap awal pembelajaran di mana peserta didik berupaya untuk mengingat konsep-konsep dasar pembelajaran.

Pada level kedua berikutnya, yakni "pemahaman", diharapkan bahwa peserta didik mampu memperoleh pemahaman mengenai konsep dan prinsip dasar dari materi pembelajaran yang telah mereka saksikan dan pelajari di luar ruangan kelas. Pada tahap ini, peserta didik dapat merangkum isi pelajaran yang telah mereka pelajari melalui catatan-catatan kecil, entah dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan yang dapat digunakan sebagai bahan diskusi di dalam kelas.

Tahap berikutnya level ketiga yaitu "penerapan". Ini merupakan kegiatan pertama yang dilakukan oleh peserta didik di dalam kelas. Pada tingkatan ini, peserta didik akan mencoba menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam suatu proyek menghias kain. Mereka juga dapat memulai kegiatan di kelas dengan mengulang kembali video pembelajaran yang telah mereka pelajari sebelumnya di luar kelas, dengan pengajar berperan sebagai fasilitator. Para ahli merekomendasikan untuk memutar kembali video pembelajaran di dalam kelas sebelum memulai pelajaran. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menyegarkan kembali pemahaman peserta didik mengenai konten yang terdapat dalam video tersebut.

Selanjutnya, pada tingkat level keempat yang disebut "analisis", disarankan agar peserta didik difasilitasi untuk melibatkan pemikiran kritis dan kreatif dalam tugas proyek yang diberikan. Mereka dapat mengajukan pertanyaan kritis, memberikan respons, komentar, serta saran dalam proses pembuatan proyek tersebut.

Pada level kelima yang disebut "evaluasi", disarankan agar pengajar memberikan umpan balik langsung kepada peserta didik. Pada tahap ini, evaluasi antar sesama peserta didik atau peer evaluation juga dapat diterapkan, di mana setiap peserta didik memberikan penilaian terhadap sesama peserta didik. Pengajar juga dapat memberikan kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk memberikan umpan balik satu sama lain (peer-evaluation). Sebagai bagian dari proses evaluasi formatif, kuis dapat diberikan kepada peserta didik sebagai aktivitas dalam tahap ini.

Level keenam yaitu “menciptakan” disarankan agar pengajar mengarahkan peserta didik untuk menghasilkan produk yang mencerminkan pemahaman mereka tentang topik yang telah dipelajari selama satu semester perkuliahan.

Aktivitas pembelajaran ini dapat dijadikan tugas akhir bagi peserta didik sebagai penilaian akhir. Dalam tahap ini, pengajar dapat mendorong peserta didik untuk menciptakan berbagai produk kreatif yang merefleksikan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran tanpa batasan, seperti video singkat, makalah, atau esai yang dapat dipublikasikan dalam surat kabar atau media berita.

Selanjutnya, kedua pakar menyatakan bahwa model pembelajaran yang telah dirancang ini dapat diterapkan tidak hanya dalam Mata Kuliah Teknik Menghias Kain, tetapi juga dalam berbagai mata pelajaran lainnya. Selain itu, mereka menekankan bahwa model pembelajaran yang telah dirancang ini dapat diimplementasikan di semua tingkatan pendidikan di Indonesia, baik di sekolah maupun perguruan tinggi.

Tidak hanya akan meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) peserta didik, tetapi juga akan mengintegrasikan teknologi media ke dalam sistem pembelajaran di Indonesia. Model ini dapat diuji coba dan diterapkan dalam pembelajaran di berbagai mata kuliah, tidak hanya pada mata kuliah Teknik menghias kain. Dengan melakukan penyesuaian materi pembelajaran atau media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian peserta didik, model pembelajaran ini siap digunakan dalam proses perkuliahan. Penyesuaian materi pembelajaran dapat disesuaikan dengan lingkungan dan budaya pembelajaran peserta didik, serta gaya belajar mereka (gaya belajar). Kedua pakar menekankan bahwa tidak ada satu model tunggal yang harus diikuti dalam penerapan model pembelajaran flipped classroom. Disarankan agar pengajar dapat menerapkan serta memodifikasi kegiatan pembelajaran ini secara kreatif menggunakan berbagai model, media, atau platform online sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik.

Selain itu, dengan menggunakan model pembelajaran ini, pengajar akan memiliki lebih banyak waktu untuk memberikan umpan balik kepada peserta didik mengenai pembelajaran mereka. Menurut Kim melalui penilaian formatif dalam kelas flipped, pengajar dapat mengevaluasi kemajuan peserta didik dalam belajar dan peserta didik juga akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang area di mana mereka perlu meningkatkan diri berdasarkan kelemahan yang masih ada [8].

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam penelitian ini, telah dikembangkan sebuah model pembelajaran flipped classroom yang dapat diterapkan dalam mata kuliah Sistem Politik Indonesia berdasarkan Taksonomi Bloom. Menonton video pembelajaran dan membuat catatan adalah kegiatan utama yang direkomendasikan oleh para ahli untuk dilakukan di luar kelas, sementara diskusi kelompok menjadi kegiatan utama peserta didik saat berada di dalam kelas. Model pembelajaran ini bertujuan untuk membangun suasana belajar yang aktif dan interaktif melalui kegiatan diskusi kelompok. Selain itu, model pembelajaran ini juga diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta

didik dalam berpartisipasi dalam diskusi, mengajukan pertanyaan, dan memberikan solusi dalam mengatasi berbagai masalah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penelitian hingga pada tahap ini, yang telah banyak memberikan bantuan kepada penulis baik secara materi maupun berupa support sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] I. &. H. T. Sari, "Pengembangan Metode Flipped Classroom dalam Pendidikan Agama Islam: Solusi Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. Edukatif: J, 4(4), 5744-53," *Jurnal Ilmu Pendidikan Edukatif*, vol. 4, no. 4, pp. 44-53, 2022.
- [2] M. D. Rusnawati, "Implementasi Flipped Classroom terhadap Hasil dan Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, vol. 4, no. 1, pp. 139-150, 2020.
- [3] E. M. Sohaya, *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Flipped Classroom Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris*, Medan: (Doctoral dissertation, UNIMED)., 2021.
- [4] Y. R. &. I. R. E. (. Patandean, *Flipped Classroom: Membuat Peserta Didik Berpikir Kritis, Kreatif, Mandiri, dan Mampu Berkolaborasi dalam Pembelajaran yang Responsif.*, Penerbit Andi, 2021.
- [5] N. L. S. I. W. &. T. I. N. Sudewi, "Studi komparasi penggunaan model pembelajaran problem based learning (pbl) dan kooperatif tipe group investigation (gi) terhadap hasil belajar berdasarkan taksonomi Bloom.," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesi*, vol. 4, no. 1, 2014.
- [6] F. Wang, "Design-based research and technology-enhanced learning environments.," *Educational technology research and development*, vol. 53, no. 4, pp. 5-23, 2005.
- [7] Z. Zainuddin, "Blended learning method within Indonesian higher education institutions.," *Jurnal Pendidikan Humaniora.*, vol. 6, no. 2, pp. 69-77, 2018.
- [8] KIm, "The experience of three flipped classrooms in an urban university:An exploration of design principles," *The Internetand Higher Education*, vol. 22, pp. 37-50.